

Ketergantungan Sosial Mahasiswa dalam Pengambilan Keputusan Menyelesaikan Tugas Akademik

Ainul Mardiyah¹, Cahaya², Dinda Muliadani³, Afriansyah Hasibuan⁴,
Yogi Safutra Sitorus⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ainulmardiyah@uinsu.ac.id¹, cahaya101242134@uinsu.ac.id²,
dinda101242113@uinsu.ac.id³, afriansyah101242112@uinsu.ac.id⁴,
yogi101242119@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketergantungan sosial mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik dan mengambil keputusan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah wawancara kualitatif terhadap beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan. Hasil menunjukkan bahwa ketergantungan dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas, kurangnya rasa percaya diri, serta pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini merekomendasikan upaya penguatan kemandirian melalui pembinaan dan fasilitasi institusi.

Kata Kunci: Ketergantungan Sosial, Mahasiswa, Keputusan Akademik, Kemandirian

ABSTRACT

This study aims to determine the form of social dependence of students in completing academic tasks and making decisions at the State Islamic University of North Sumatra. The method used is qualitative interviews with several students from various departments. The results of the study indicate that dependence is influenced by limited facilities, lack of self-confidence, and the influence of the social environment. This study recommends efforts to strengthen independence through institutional guidance and facilitation.

Keywords: Social Dependence, Students, Academic Decisions, Independence

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa dituntut untuk mandiri, baik dalam menyelesaikan tugas, membuat keputusan akademik, hingga berani tampil di depan umum. Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu menjalani proses akademik secara mandiri. Sebagian mahasiswa menunjukkan adanya ketergantungan sosial, seperti bergantung pada teman untuk mengerjakan tugas, merasa tidak percaya diri saat harus presentasi sendirian, atau kesulitan mengambil keputusan tanpa meminta pendapat orang lain terlebih dahulu.

Ketergantungan sosial seperti ini kerap muncul dalam berbagai bentuk: dari yang ringan seperti diskusi kelompok, hingga yang lebih serius seperti menggunakan

jasa joki untuk menyelesaikan tugas. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi perkembangan akademik dan pembentukan karakter mahasiswa dalam jangka panjang. Di era digital, media sosial dan grup komunikasi online seperti WhatsApp dan Telegram juga ikut memperkuat pola ketergantungan tersebut, terutama dalam proses berbagi informasi akademik.

Melalui wawancara ini, peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana bentuk ketergantungan sosial yang dialami mahasiswa UIN Sumatera Utara, apa saja faktor penyebabnya, serta bagaimana pengaruh lingkungan sekitar terhadap perilaku tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan empat mahasiswa UIN Sumatera Utara dari berbagai jurusan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur, dengan pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan rumusan masalah. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dependent Personality Disorder (DPD)

Dependent Personality Disorder (DPD) adalah gangguan kepribadian kluster C yang ditandai oleh ketergantungan psikologis yang berlebihan pada orang lain untuk kebutuhan emosional dan fisik, dengan rasa takut ditinggalkan dan kesulitan mengambil keputusan secara mandiri, memiliki sifat cemas dan merasakan ketakutan yang berlebihan, sangat bergantung pada orang lain dalam aspek kehidupan. Gangguan ini biasanya berkembang pada masa remaja atau awal dewasa dan dapat berlangsung sepanjang hidup jika tidak ditangani dengan tepat. Ketergantungan ini bersifat ekstrem dan mengganggu fungsi sehari-hari individu.

Orang dengan DPD cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah dan kesulitan dalam membuat keputusan sederhana tanpa masukan atau persetujuan dari orang lain. Mereka sering merasa tidak berdaya ketika sendirian dan memiliki ketakutan yang tidak realistis akan ditinggalkan atau dipisahkan dari orang-orang yang mereka anggap penting.

A. Jenis-Jenis Gangguan Kepribadian

Adapun jenis-jenis gangguan kepribadian yang umum terjadi, antara lain sebagai berikut :

1. Narcissistic Personality Disorder

a. Pengertian Narcissistic Personality Disorder

Gangguan kepribadian narsistik adalah kondisi kesehatan mental yang membuat orang merasa sangat penting bagi diri mereka sendiri. Mereka membutuhkan dan mencari terlalu banyak perhatian dan ingin orang lain

mengagumi mereka. Orang dengan gangguan ini mungkin tidak memiliki kemampuan untuk memahami atau peduli dengan perasaan orang lain. Namun, di balik rasa percaya diri yang berlebihan ini, mereka tidak yakin dengan harga diri mereka dan mudah marah dengan kritik sekecil apa pun.

Gangguan kepribadian narsistik menyebabkan masalah dalam banyak aspek kehidupan, seperti hubungan, pekerjaan, sekolah, atau masalah keuangan. Orang dengan gangguan kepribadian narsistik mungkin secara umum tidak bahagia dan kecewa ketika mereka tidak diberi perlakuan istimewa atau kekaguman yang mereka yakini pantas mereka dapatkan. Mereka mungkin merasa hubungan mereka bermasalah dan tidak memuaskan, dan orang lain mungkin tidak senang berada di dekat mereka.

b. Gejala Narcissistic personality disorder

- 1) Memiliki rasa penting diri yang luar biasa tinggi dan membutuhkan kekaguman yang berlebihan dan terus-menerus.
- 2) Merasa berhak mendapatkan hak istimewa dan perlakuan khusus.
- 3) Bersikeraslah untuk memiliki yang terbaik dalam segala hal misalnya, mobil atau kantor terbaik.
- 4) Berperilaku arogan, banyak membual dan terkesan sombong.
- 5) Harapkan untuk diakui sebagai yang unggul bahkan tanpa prestasi.
- 6) Pada saat yang sama, orang dengan gangguan kepribadian narsistik mengalami kesulitan menangani apa pun yang mereka anggap sebagai kritik. Mereka dapat.
- 7) Menjadi tidak sabar atau marah ketika mereka tidak menerima pengakuan atau perlakuan khusus.

2. Histrionic Personality Disorder (HPD)

a. Pengertian Histrionic personality Disorder (HPD)

Histrionic personality Disorder (HPD) adalah kondisi kesehatan mental yang memengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Kondisi ini membuat penderitanya berperilaku dramatis dan sangat berkeinginan untuk menjadi pusat perhatian.

Penderita histrionic personality disorder (HPD) cenderung berpikir dan berperilaku secara berlebihan untuk menarik perhatian dan mendapatkan persetujuan dari orang di sekitarnya. Kemunculan gangguan kepribadian histrionik sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya. Histrionic personality disorder dapat dialami oleh siapa saja, tetapi wanita lebih berisiko mengalami kondisi ini daripada pria.

Menyebabkan adanya sifat histrionic personality disorder karena kebutuhan yang tidak terpenuhi akan perhatian, kasih sayang, dan pengakuan sejak masa kecil, yang kemudian memicu perilaku dramatis dan pencarian perhatian berlebihan di masa dewasa.

b. Gejala Histrionic Personality Disorder (HPD)

- 1) Merasa tidak nyaman jika tidak menjadi pusat perhatian.
 - 2) Berpakaian “tidak normal” dan/atau menunjukkan perilaku yang tidak pantas.
 - 3) Memiliki perilaku yang dramatis dengan emosi dan ekspresi berlebihan.
 - 4) Terlalu memperhatikan penampilan fisik.
 - 5) Kerap mencari kepastian atau persetujuan dari orang lain.
 - 6) Terlalu sensitif saat menerima kritik atau ketidaksetujuan.
 - 7) Orang dengan gangguan kepribadian histrionik (HPD) mengalami kesulitan dalam menangani:
3. Obsessive Compulsive Disorder (OCP)
 - a. Pengertian Obsessive Compulsive Disorder (OCP)

Obsessive Compulsive Disorder (OCPD) merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan perfeksionisme ekstrem, keterikatan pada aturan, dan kebutuhan akan kendali. Penderitanya cenderung kaku, sulit mendelegasikan tugas, dan memiliki standar tinggi yang sering menghambat penyelesaian pekerjaan. Mereka sulit mengekspresikan emosi, cepat marah, dan merasa selalu benar. Tidak seperti OCD yang memiliki kompulsi berulang, gejala OCPD menyatu dengan pola kepribadian sehari-hari.
 - b. Gejala Obsessive Compulsive Disorder (OCP)
 - 1) Perfeksionisme ekstrem yang menghambat penyelesaian tugas.
 - 2) Kaku dalam berpikir dan bersikap, sulit mendelegasikan tugas.
 - 3) Sangat fokus pada aturan, detail, dan keteraturan.
 - 4) Sulit mengekspresikan emosi dan menjalin hubungan dekat.
 - 5) Merasa selalu benar dan mudah marah bila berbeda pendapat.
 4. Personality Disorder
 - a. Pengertian Personality Disorder

Personality Disorder adalah gangguan kepribadian pola perilaku, pikiran, dan emosi yang kaku serta tidak fleksibel, menyebabkan kesulitan dalam hubungan sosial dan fungsi kehidupan. Gejalanya meliputi: sulit beradaptasi, perfeksionisme, kontrol berlebihan atau ketergantungan, kesulitan mengelola emosi, serta konflik dalam relasi interpersonal. Gangguan ini biasanya muncul sejak remaja dan menetap.
 - b. Gejala Personality Disorder
 - 1) Pola pikir dan perilaku yang kaku dan tidak fleksibel.
 - 2) Kesulitan menjalin dan mempertahankan hubungan sosial.
 - 3) Cenderung perfeksionis, mengontrol, atau sangat tergantung pada orang lain.
 - 4) Sulit mengelola emosi dan impuls.
 - 5) Sering terlibat konflik dan tidak sadar akan perilaku bermasalah.
 5. Mental Retardation

a. Pengertian Mental Retardation

Merupakan kondisi perkembangan yang ditandai oleh IQ di bawah 70 serta defisit dalam keterampilan adaptif. Gejalanya meliputi keterlambatan kemampuan motorik, bahasa, sosial, kesulitan belajar, serta kendala dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan komunikasi. Tingkat keparahan bervariasi dari ringan hingga berat.

b. Gejala Mental Retardation

- 1) Keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, dan sosial.
- 2) Kesulitan memahami dan mempelajari informasi baru.
- 3) Keterbatasan dalam keterampilan hidup sehari-hari (mandi, makan, dll).
- 4) Hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial.
- 5) Tingkat keparahan bervariasi dari ringan hingga berat berdasarkan IQ dan fungsi adaptif.

Penelitian ini melibatkan empat narasumber yang berasal dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Hukum Pidana Islam, dan Manajemen Dakwah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

1. Bentuk Ketergantungan Sosial

Nazwa menunjukkan ketergantungan terhadap teman karena keterbatasan fasilitas, terutama tidak memiliki laptop pribadi, serta kurang percaya diri saat presentasi. Romadhon cenderung bergantung pada teman saat memahami materi dan mengambil keputusan. Julia juga mengalami ketergantungan akibat tidak memiliki fasilitas dan merasa segan meminjam milik teman. Syahrizal mengakui lebih memilih mengikuti inisiatif kelompok daripada mengambil langkah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan rasa tidak percaya diri menjadi faktor utama ketergantungan.

2. Peran Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri

Seluruh narasumber sepakat bahwa keberadaan teman atau kelompok belajar sangat membantu meningkatkan kepercayaan diri, terutama saat tampil di depan kelas. Dukungan emosional, pembagian tugas, serta suasana yang mendukung dari kelompok dapat mengurangi rasa gugup dan meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk tampil.

3. Kebutuhan Pendapat Orang Lain dalam Mengambil Keputusan

Keempat narasumber menyatakan bahwa mereka cukup sering membutuhkan masukan atau validasi dari orang lain sebelum mengambil keputusan, terutama untuk hal-hal yang berkaitan dengan akademik. Ketidakyakinan terhadap kemampuan sendiri dan kekhawatiran akan membuat kesalahan menjadi faktor pendorong utama perilaku ini.

4. Faktor Penyebab Ketergantungan

Faktor utama yang mendorong mahasiswa bergantung pada orang lain adalah keterbatasan fasilitas, kurangnya pengalaman, serta rendahnya kepercayaan diri. Selain itu, adanya kecenderungan untuk merasa lebih nyaman saat berdiskusi atau bekerja sama juga menjadi alasan mengapa mereka sulit bertindak secara mandiri.

5. Dampak dan Solusi Ketergantungan

Dampak dari ketergantungan berlebihan mencakup berkurangnya inisiatif, rasa percaya diri yang rendah, dan lambatnya perkembangan kemandirian. Beberapa mahasiswa mulai menyadari pentingnya melatih kemandirian dengan membuat jadwal belajar sendiri, mempersiapkan tugas tanpa bergantung pada orang lain, dan berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri. Hal ini dipandang penting sebagai bekal menghadapi dunia kerja di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan ketergantungan sosial dalam proses penyelesaian tugas akademik dan pengambilan keputusan. Ketergantungan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan fasilitas seperti tidak memiliki perangkat pendukung, rendahnya rasa percaya diri, serta pengaruh lingkungan sosial yang kuat, seperti kelompok belajar dan teman sebaya. Bentuk ketergantungan yang muncul meliputi kebutuhan akan pendapat orang lain, menunggu inisiatif teman saat tugas kelompok, dan kesulitan dalam bertindak secara mandiri.

Pola perilaku ini mencerminkan gejala ringan dari *Dependent Personality Disorder* (DPD), yang ditandai oleh ketergantungan berlebihan dalam aspek emosional dan pengambilan keputusan. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemandirian, kreativitas, serta kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan kemandirian melalui pelatihan kepercayaan diri, penyediaan fasilitas pendukung, serta pembinaan kelompok belajar yang sehat dan konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Isti Prabandari. (2025). *Dependent Personality Disorder: Ketergantungan dengan Orang Lain*. NewFemme.co. Diakses 23 Juni 2025 dari situs resmi NewFemme.
- Halodoc. (2025). *Retardasi Mental*. Halodoc.com. Diakses 23 Juni 2025, dari <https://www.halodoc.com/kesehatan/retardasi-mental>
- Sularyo, T. S., & Kadim, M. (2000). Retardasi Mental. *Sari Pediatri*, 2(3), 170–177. Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia. <https://doi.org/10.14238/sp2.3.2000.1707>
- Siloam Hospitals. (2024, 23 Oktober). *Mengenal Obsessive-Compulsive Personality Disorder (OCPD)*. Diakses Juni 2025 dari situs resmi Siloam Hospitals

ncbi.nlm.nih.gov+1en.wikipedia.org+1my.clevelandclinic.org+2silohospital
s.com+2silohospitals.com+2

Liputan6.com. (2025). *Gangguan Kepribadian Dependen: Memahami Penyebab, Gejala,*
(lanjutan judul). Liputan6.com.